

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selain pewartaan firman, maka sakramen merupakan jantung dari ibadah kristiani, karena jantung dari sakramen adalah janji Allah secara kovenantal bahwa Dia menjadi Allah kita dan kita menjadi umat-Nya. Terlepas dari tradisi gereja mana umat Kristen berasal. Setiap tradisi gereja sama-sama mengakui signifikansi, inherenitas, dan integralitas setiap sakramen dalam ibadah kristiani. ‘Sakramen’ sendiri secara harafiah berasal dari kata Latin ‘*sacramentum*’ sebagai terjemahan Alkitab Vulgata dari kata Yunani ‘*mysterion*’ (yang artinya: misteri atau rahasia)¹ dalam Perjanjian Baru. Sakramen sudah merupakan ritual yang inheren dalam liturgi bergereja sejak gereja perdana. Jemaat perdana senantiasa berkumpul di rumah masing-masing secara bergiliran, dan dicatat hanya ada dua ritual saja yang merupakan ‘sakramen’ dalam liturgi mereka, yaitu pembaptisan dan pemecahan roti.² Sakramen dipahami sebagai suatu ritual suci yang merupakan sebuah tanda sekaligus sarana anugerah, yang didefinisikan kaum skolastik sebagai firman Allah yang tampak/kasatmata, yang berbeda dengan namun sekaligus tidak terpisah dari firman atau Kitab Suci yang audible (dapat didengar),

¹ Misalnya, di Ef. 1:9; 3:9; dan Kol. 1:27.

² Lih. Kis. 2:38, 41-42, 46.

dimana kaum Augustinian tradisional mendefinisikannya sebagai sebuah tanda yang kasatmata dari anugerah Allah yang tidak kasatmata.³

Di masa pelayanan-Nya di atas bumi Kristus menetapkan sakramen-sakramen dan memerintahkan para murid dan Gereja-Nya agar senantiasa melaksanakannya setelah Dia naik ke surga sampai dengan kedatangan-Nya kembali kelak. Pertama, saat Perjamuan Malam menjelang kematian-Nya di atas salib keesokan harinya.⁴ Ini merupakan Sakramen Perjamuan Kudus atau Ekaristi;⁵ dan kedua, menjelang kenaikan-Nya ke sorga salah satu perintah Kristus pada para murid-Nya adalah untuk membaptiskan murid-murid Kristus dari segala bangsa atau kaum di dunia.⁶ Ini merupakan Sakramen Baptisan Kudus. Hanya ada dua ritual tersebut (yang berdasarkan dua peristiwa) yang ditetapkan

³ Richard A. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology*, ed. ke-2 (Grand Rapids, MI: Baker Academic: A Division of Baker Publishing Group, 2017), s.v. "sacramentum."

⁴ Tercatat dalam Mat. 26:26-29; Mrk. 14:22-25; Luk. 22:14-20; I Kor. 11:23-26.

⁵ Berasal dari kata/istilah Yunani 'eucharistia' yang artinya: 'ucapan syukur.' (Lih. Mat. 26:27; Luk. 22:17-19; Kis. 27:35; I Kor. 10:30; 11:24).

Selanjutnya dalam tesis ini, istilah 'Ekaristi' yang akan dipakai untuk 'Perjamuan Kudus' sebagai apresiasi kepada Zwingli dengan mengingat bahwa dalam *The Canon of the Mass* (Lat. *De canone missae epichiresis*) Zwingli memertahankan istilah 'Ekaristi' karena Ekaristi memproklamirkan bahwa roti dan anggur merupakan pemberian dan anugerah yang murah hati dan baik dari Allah. Sedangkan, istilah 'Misa' dipahami sebagai memersembahkan sesuatu yang sejatinya sudah diberikan kepada umat sebagai pemberian dari Allah. Maka, Ekaristi adalah apa yang Allah berikan kepada kita, bukan apa yang kita persembahkan bagi Allah (Lih. Z II 568.34-569.10; bdk. 582.37-583.2, 17-21 dikutip dalam W.P. Stephens, *The Theology of Huldrych Zwingli* (Oxford, UK: Oxford University Press, 1986), 224).

Dalam bukunya *Institutes of the Christian Religion*, IV.xviii.16-17, Calvin sendiri memandang Perjamuan Kudus bersifat ekaristik atau korban syukur, meskipun tentunya dalam Ekaristi bukan hanya mengandung ucapan syukur. Dalam beberapa tahun belakangan, baik kaum Lutheran maupun Reformed sama-sama tanpa ragu melekatkan nama 'Ekaristi' pada Perjamuan Kudus (Lih. Michael Welker, *What Happens in Holy Communion?* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2000), 57-58).

⁶ Tercatat dalam Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-16.

atau diperintahkan oleh Tuhan Yesus Kristus, maka bagi kaum Protestan⁷ hanya ada dua sakramen, yaitu Baptisan dan Ekaristi. Richard Muller dengan tepat memaparkan tiga kriteria yang mengisyaratkan bahwa suatu ritual merupakan sakramen secara layak dan ketat: (1) diperintahkan oleh Allah, (2) elemen-elemennya ditetapkan Allah dan kasatmata serta terindera, dan (3) janji Kabar Baik diberlakukan dan dimeteraikan atasnya oleh anugerah.⁸ Bagi para reformis Baptisan Kudus dimaknai sebagai sakramen regenerasi (kelahiran kembali) dan memberikan tanda persatuan Gereja dengan Kristus (*union with Christ*) dan partisipasi Gereja dengan kematian dan kebangkitan Kristus serta berkat-berkat yang menyertainya seperti pembersihan dan pembaruan segenap hidup Gereja;⁹ sedangkan Ekaristi dimaknai sebagai perayaan *union with Christ*¹⁰ sekaligus partisipasinya dengan kematian dan kebangkitan Kristus dan persekutuannya dengan Dia (*communion with Christ*).¹¹

Perihal ritual dan makna Sakramen Ekaristi, secara historis telah memunculkan kontroversi dan polemik diantara (tradisi-tradisi) gereja. Pada Abad Pertengahan sendiri, khususnya abad ke-16, bisa dikatakan tidak ada isu/masalah gerejawi yang lebih

⁷ Sedangkan, baik Gereja Katolik Roma maupun Gereja Ortodoks Timur sama-sama mengkanonkan bahwa seluruhnya ada tujuh sakramen. Doktrin skolastik Abad Pertengahan tentang tujuh sakramen ini ditolak para reformis dan kaum skolastik Protestan, karena doktrin tersebut dianggap kurang memiliki dasar dan tidak tepat. Polemik kaum Protestan dengan tradisi-tradisi tersebut tentang jumlahnya sakramen yang diakui/dikanonkan gereja tidak diteliti dalam tesis ini.

⁸ Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms*, ed. ke-2, s.v. "sacramentum."

⁹ Lih. antara lain John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2011), IV.xv.1-6.

¹⁰ Lih. Calvin, *Institutes*, IV. xvii.2.

¹¹ Lih. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms*, ed. ke-2, s.v. "eucharistia."

kontroversial dibandingkan dengan doktrin dan praktik sakramen, khususnya Sakramen Ekaristi, sebagaimana diungkapkan W. P. Stephens, “*The eucharist was a centre of controversy in the reformation because it focused the fundamental differences between the reformers and the medieval church and those among the reformers themselves.*”¹² Karena yang dipertaruhkan di sini adalah hal yang sangat penting bagi yang percaya bahwa dengan atau melalui sakramenlah mereka menerima anugerah keselamatan, sebagaimana yang dikatakan Luther yang kemudian dikutip Calvin, bahwa “*The present distribution of the body and blood of the Lord would not greatly benefit us unless they had once for all been given for our redemption and salvation.*”¹³ Bagaimana memandang sarana anugerah ini kerap terkait erat dengan pemahaman mengenai dosa, Kristus, Roh Kudus, gereja, dan kehidupan Kristen.¹⁴ Di antara polemik “internal” para reformis sendiri, maka khususnya antara dua reformis generasi pertamalah— yaitu Martin Luther dan Ulrich Zwingli—perbedaan pandangan dan polemik diantara mereka tak pernah bisa dipulihkan lagi.

Penulis memilih Ulrich Zwingli dan pandangannya tentang ekaristi, karena seperti diutarakan oleh Bruce Gordon, bahwa Zwingli adalah sosok reformis paling signifikan setelah Martin Luther, seorang arsitek Reformasi di Swiss yang menciptakan tradisi Reformed yang di kemudian hari diwarisi oleh John Calvin dan menjadi agama yang

¹² W. P. Stephens, *The Theology of Huldrych Zwingli* (Oxford, UK: Oxford University Press, 1986), 218.

¹³ Calvin, *Institutes*, IV. xvii. 3.

¹⁴ Lyle D. Bierma, *The Theology of Heidelberg Catechism: A Reformation Synthesis* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013), 71.

mendunia.¹⁵ Dan Gordon melanjutkan, banyak dari konsep yang paling mendasar, seperti teologi kovenan, natur Gereja, dan karakteristik sakramen-sakramen berasal dari pemikirannya.¹⁶ Meskipun penulisan sejarah Reformasi telah “menempatkan” Ulrich Zwingli ke posisi yang kurang penting dibandingkan para reformis lain, seperti Martin Luther dan John Calvin, namun sumbangsih Zwingli—meskipun kerap kali diiringi kontroversi—tidak tersangkal sangat penting/vital bagi perubahan etos religius Reformasi Eropa.¹⁷ Seluruh konflik yang pernah ia hadapi turut membentuk kehidupan, pelayanan, dan teologinya.¹⁸ Zwingli adalah seorang reformis yang sangat didorong hasratnya yang kuat untuk memurnikan iman jemaat dari berbagai pemberhalaan,¹⁹ membawanya untuk berperang melawan kekuatan Katolik Roma di Kappel, dimana dia kemudian tewas terbunuh dalam peperangan tersebut. Meskipun sama-sama merupakan figur utama reformis generasi pertama, Martin Luther dan Ulrich Zwingli memiliki posisi dan pandangan yang berseberangan satu dengan lainnya dalam hal Sakramen Ekaristi, yaitu perihal kehadiran nyata. Bagi Luther, bahwa di dalam, bersama, dan di bawah elemen-elemen²⁰ ekaristi hadir secara nyata tubuh dan darah Kristus. Pandangan ini dikenal sebagai *consubstantiation*. Namun, sebenarnya Luther sendiri tidak pernah

¹⁵ Bruce Gordon, *Zwingli: God's Armed Prophet: Zwingli* (New Haven and London: Yale University Press, 2021), sampul depan bagian dalam.

¹⁶ Gordon, *Zwingli: God's Armed Prophet*, 275.

¹⁷ Stephen Brett Eccher, “Huldrych Zwingli: Reformation in Conflict,” *Perichoresis* 15, no. 4 (2017): 33.

¹⁸ Eccher, “Huldrych Zwingli: Reformation in Conflict”: 33.

¹⁹ Eccher, “Huldrych Zwingli: Reformation in Conflict”: 33.

²⁰ Untuk selanjutnya, ‘elemen-elemen’ dimaknai sebagai: ‘roti dan anggur.’

menyatakan pandangannya sebagai ‘*consubstantiation*,’ demikian para teolog Lutheran pun mengkritik istilah ini. Diantaranya, seperti Charles Porterfield Krauth (teolog Lutheran abad ke-19) dengan mengutip Johann Benedict Carpzov (teolog Lutheran abad ke-17), mengatakan: “*When the words in, with, under, are used, our traducers know, as well as they know their own fingers, that they do not signify a consubstantiation, local co-existence, or impanation.*”²¹ Dan Hermann Sasse (teolog Lutheran abad ke-20) dengan lebih halus menyatakan:

It is impossible to define Luther’s doctrine as consubstantiation. Even the words ‘in the bread’, ‘with the bread’, ‘under the bread’, or ‘in, with, and under the bread’, were never regarded by Luther as more than attempts to express in these old, popular terms inherited from the Middle Ages the great mystery that the bread is the body, the wine is the blood, as the Words of Institution say.²²

Sebaliknya, Zwingli menganggap bahwa elemen-elemen dalam Ekaristi tidak mengalami perubahan atau penyertaan substansi, sehingga roti dan anggur perjamuan tetap roti dan anggur perjamuan. Bagi Zwingli, Ekaristi merupakan sebuah sakramen ingatan atau peringatan (*‘remembrance’* atau *‘memorial’*)²³ yang menunjuk pada Kristus yang sudah tersalibkan dan kepastian/ jaminan keselamatan yang Kristus telah karuniakan bagi kita.²⁴ Gordon mengungkapkan,

²¹ Charles Porterfield Krauth, *The Conservative Reformation and Its Theology* (St. Louis: Concordia Publishing House, 2007), 768.

²² Herman Sasse, *This is My Body: Luther’s Contention for the Real Presence in the Sacrament of the Altar* (Adelaide, South Australia: Openbook Publishers, 1959), 129.

²³ Gordon, *Zwingli: God’s Armed Prophet*, 130. “*he preferred to speak of the Lord’s Supper as a ‘remembrance’ or ‘memorial,’ but what exactly he meant awaited further explanation.*”

²⁴ Lih. butir XVIII dari *Sixty-Seven Conclusions* (1523) yang lebih dikenal sebagai *Sixty-Seven Articles*.

“It was Christ slain on the cross, not eaten in the sacramental meal, that feeds the faithful. Eating the flesh of Christ is not, therefore, a physical act, but a spiritual one. To eat the body is to believe; it means believing that Christ died to save humanity.”²⁵

Jadi, meskipun tubuh dan darah Kristus yang dimakan dan diminum adalah secara spiritual, namun gestur mengingat bukanlah sekadar mengingat secara memorialistik, melainkan “*a thanksgiving and a rejoicing before Almighty God for the benefit which He has manifested to us through His Son.*”²⁶ Pandangan tentang berkat dan kehadiran nyata Kristus secara spiritual dalam Ekaristi dari Zwingli ini merupakan konsekuensi logis dari konsepnya mengenai,²⁷ yang di kemudian hari dilanjutkan²⁸—meskipun tidak secara langsung, melainkan melalui Heinrich Bullinger, penerus Zwingli²⁹—dan juga dikritik oleh Calvin, dan kehadiran nyata secara spiritual merupakan doktrin yang orthodox.³⁰ Calvin mengkritik pandangan Zwingli dengan mengatakan bahwa “*the flesh of Christ is*

²⁵ Gordon, *Zwingli: God's Armed Prophet*, 131.

²⁶ Bard Thompson, *Liturgies of the Western Church* (New York and Scarborough, ON: Meridian Books, 1961), 149, dikutip dalam Gordon, *Zwingli: God's Armed Prophet*, 138.

²⁷ Pembahasan tesis yang mencakup doktrin *extra calvinisticum* akan menjelaskan mengapa kehadiran nyata secara spiritual merupakan pemahaman dan sikap terhadap elemen-elemen Ekaristi yang paling dapat diterima.

²⁸ Bdk. Calvin, *Institutes*, IV.xvii.3; demikian juga *Consensus Tigurinus* (1549) yang draf pertamanya ditulis Calvin bersama Bullinger menunjukkan—menurut kaum Lutheran—*spiritualizing interpretation* terhadap Ekaristi.

²⁹ François Wendel, *Calvin: Origins and Development of His Religious Thought* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2002), 329-330.

³⁰ Istilah ‘orthodoks’ di sini secara spesifik dilekatkan mengacu pada Definisi Chalcedon tentang dwihakikat Kristus, yaitu *hypostatic union*.

*like a rich and inexhaustible fountain that pours into us the life springing forth from the Godhead into itself*³¹ yang kemudian semakin diperjelas dengan mengatakan bahwa:

*“For if we see that the sun, shedding its beams upon the earth, casts its substance in some measure upon it in order to beget, nourish, and give growth to its offspring—why should the radiance of Christ’s Spirit be less in order to impart to us the communion of his flesh and blood?”*³²

Bagi Calvin, “absennya” tubuh dan darah Kristus dalam elemen-elemen Ekaristi tidak mengurangi kehadiran nyata-Nya yang Dia pancarkan melalui Roh-Nya sendiri yang bersumber dari Allah/Bapa dan dialirkan/dicurahkan ke atas bumi sebagaimana cahaya matahari yang memberikan nutrisi dan pertumbuhan. Bagian ini yang dihindari atau diabaikan Zwingli, karena ia mencoba menghindarkan diri dari segala bentuk mistisisme.

Beberapa penelitian sebelumnya yang juga melatarbelakangi penelitian tesis ini mencoba meneliti apa sesungguhnya “akar permasalahan” dari polemik kehadiran nyata antara Luther dengan Zwingli. Drake dalam bukunya,³³ melihat bahwa di balik segala polemik tentang kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi tak lain merupakan persoalan kristologis, tepatnya bagaimana memandang konsep *extra Calvinisticum*. Demikian pula, McGinnis dalam bukunya,³⁴ melakukan penelitian secara historis dan teologis konsep *extra* dengan menelusurinya sampai pada para bapa patristik, selain para teolog Abad

³¹ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.9.

³² Calvin, *Institutes*, IV.xvii.12.

³³ K.J. Drake, *The Flesh of the Word: The extra Calvinisticum from Zwingli to Early Orthodoxy* (New York, NY: Oxford University Press, 2021).

³⁴ Andrew M. McGinnis, *The Son of God Beyond the Flesh: A Historical & Theological Study of the Extra Calvinisticum*, volume 29 dari *T&T Clark Studies in Systematic Theology* (London, UK: Bloomsbury T&T Clark, 2014).

Pertengahan. Seperti yang dilihat Steinmetz,³⁵ McGinnis pun berpendapat bahwa perdebatan sekitar Perjamuan Malam Tuhan (yaitu Ekaristi) merupakan area munculnya perdebatan tentang jatidiri Yesus, maka polemik yang terjadi pada abad 16—yang kemudian semakin sengit pada abad 17—bukanlah sekadar persoalan sakramentologis, namun juga merupakan klaim-klaim untuk mengoreksi pemahaman ajaran gerejawi tentang pribadi Kristus.³⁶ Sedangkan, Leth dalam disertasinya,³⁷ mencoba membuktikan tesisnya, bahwa *Zwingli's understanding of providence play a determinative role in the development of Zwingli's sacramental theology*.³⁸ Leth meyakini bahwa pemahaman Zwingli tentang providensi memiliki peranan kunci terhadap perkembangan teologi sakramentalnya.

Dalam tesis ini penulis mencoba meneliti mengenai kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi—sekaligus meluruskan pandangan yang cenderung karikatural yang umumnya dilekatkan pada Zwingli, bahwa baginya Ekaristi hanyalah sekadar sebuah memorialisme—melalui pemikiran kristologis Zwingli (khususnya konsep *extra Calvinisticum*-nya) yang dilandasi pandangannya mengenai providensi Allah atas umat-Nya, dan konsep providensinya ini memperoleh pijakannya dari penghormatan dan penghargaannya yang tinggi terhadap Kitab Suci. Pandangan Zwingli mengenai Kitab

³⁵ David C. Steinmetz, “Christ and the Eucharist,” dalam *Taking the Long View: Christian Theology in Historical Perspective* (New York: Oxford University Press, 2011), 115–26 (115); cf. 126 dikutip dalam McGinnis, *The Son of God Beyond the Flesh*, 73.

³⁶ McGinnis, *The Son of God Beyond the Flesh*, 73.

³⁷ Carl Leth, *Signs and Providence: A Study of Ulrich Zwingli's Sacramental Theology* (disertasi PhD, Duke University, 1992).

³⁸ Leth, *Signs and Providence*, 1.

Suci menawarkan kunci untuk memahami seluruh bangunan doktrinnya, bahkan sampai termasuk dan khususnya perihal kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi.

Pandangan tentang apakah Kristus hadir secara nyata dalam Ekaristi sebenarnya bukanlah polemik yang baru diprakarsai para reformis. Pada tahun 831/833 melalui risalah doktrin Ekaristi yang paling pertama, *De Corpore et Sanguine Domini*,³⁹ Paschasius Radbertus menyatakan pandangannya tentang elemen-elemen dalam Ekaristi—yaitu transubstansiasi—dimana ia meyakini bahwa roti dan anggur perjamuan benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Transubstansiasi memahami bahwa dalam Ekaristi Kristus sendiri hadir secara nyata dalam roti dan anggur perjamuan.⁴⁰ Doktrin realisme yang diajarkan Radbertus itu kemudian mendapat tentangan yang sengit dari para teolog seperti Rabanus Maurus dan Ratramnus. Ratramnus menulis risalah tandingan dengan judul yang sama (*De Corpore et Sanguine Domini*) sekitar sepuluh tahun kemudian (tahun 843), dan baru pada pertengahan Abad 11 dikutuk oleh Paus Leo IX dalam Sidang Sinode Vercelli (tahun 1050).⁴¹ Gereja Katolik Roma sendiri sebenarnya menganut pandangan Transubstansiasi dalam Ekaristi sejak risalah Radbertus itu diterbitkan.⁴²

³⁹ Atau *On the Body and Blood of the Lord*.

⁴⁰ F. L. Cross dan Elizabeth A. Livingstone, eds., *The Oxford Dictionary of the Christian Church* (Oxford; New York: Oxford University Press, 2005), 1235.

⁴¹ Cross dan Livingstone, eds., *The Oxford Dictionary*, 1376-1377.

⁴² Nathan P. Feldmeth, *Pocket Dictionary of Church History* (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2008), 117.

Pandangan Zwingli berasal dari pemahamannya tentang inkarnasi Sang Firman/*Logos* yang tercetus dari konsep *extra Calvinisticum*-nya. Sebagaimana terlihat dalam polemik Zwingli dengan Luther dalam Kolokium Marburg (*Marburg Colloquy*, tahun 1529)—yang diselenggarakan oleh Philip of Hesse, salah seorang pemimpin Protestan waktu itu. Melalui kolokium ini, Philip berusaha memertemukan para reformis—termasuk Zwingli dan Luther—dalam rangka menyatukan negara-negara Protestan. Maka, salah satu yang dibahas adalah polemik Ekaristi, yaitu apakah dalam Ekaristi Kristus hadir secara nyata atau secara simbolis semata. Meskipun pertemuan tersebut tidak mencapai kesepakatan pada isu Ekaristi, namun tidak sepenuhnya gagal karena mereka sepakat dalam topik-topik teologis lain yang juga dibicarakan. Pandangan Luther tentang Ekaristi diformulasikan dalam *The Small Catechism* (1529)⁴³ dan *The Large Catechism* (1529),⁴⁴ dan di kemudian hari oleh kaum/teolog Lutheran dalam *The Augsburg Confession* (1530)⁴⁵ dan *The Formula of Concord* (baik yang *Epitome*⁴⁶ maupun *Solid Declaration*,⁴⁷ 1577). Dalam *Solid Declaration* tersebut dinyatakan bahwa di bawah, bersama, dan di dalam roti perjamuanlah tubuh Kristus disajikan dan ditawarkan—bukan seperti pandangan transubstansiasinya Paus—dan ini menunjukkan

⁴³ *The Small Catechism*, VI.2.

⁴⁴ *The Large Catechism*, V.8, 10, 12-14, 16-18ff.

⁴⁵ Ditulis oleh reformis penerus Luther: Philip Melancthon. Tentang kehadiran nyata tubuh Kristus lih. *The Augsburg Confession*, X.1.

⁴⁶ *The Formula of Concord: Epitome*, VII.

⁴⁷ *The Formula of Concord: Solid Declaration*, VII.

persatuan sakramental antara esensi roti yang tak berubah dengan tubuh Kristus;⁴⁸ dan bahwa saat Kristus mengatakan “Inilah tubuh-Ku” Dia tidak mengatakannya sebagai sebuah ekspresi atau komentar yang sifatnya figuratif atau alegoris, namun sebuah ekspresi yang tidak biasanya (*an unusual expression*).⁴⁹

Meskipun mengandung nama ‘Calvin,’ doktrin *extra Calvinisticum* bukan dicetuskan oleh Calvin dan awalnya merupakan label cemooh yang dilekatkan oleh para teolog Lutheran kepada para teolog Reformed berkenaan dengan perbedaan pandangan diantara mereka. Para teolog Lutheran itu berpendapat bahwa atribut kemahadiran bukan hanya berlaku bagi natur ilahi Kristus saja, namun juga bagi natur insani-Nya atau dikenal sebagai *communicatio idiomatum*⁵⁰. Sedangkan bagi para teolog Reformed, natur insani Kristus itu—sebagaimana natur dari seluruh kemanusiaan—terlokalisir secara geografis dan spasial (dibatasi ruang atau tempat) dalam tubuh jasmani-Nya, sehingga tidak mahahadir walaupun dalam natur ilahi-Nya Kristus senantiasa hadir tanpa batasan spasial (ada di mana saja) dan temporal (ada kapan saja), termasuk saat inkarnasi-Nya, dan tentu dalam Sakramen Ekaristi beserta elemen-elemennya. Sehingga semua atribut dari kedua natur Kristus (keilahian dan keinsanian-Nya) memang ditujukan pada Pribadi Kristus, namun atribut-atribut dari natur yang satu tidak dapat begitu saja dilekatkan pada natur yang lain. Maka, dalam kondisi inkarnasi-Nya Sang Anak tetap dan senantiasa

⁴⁸ *The Formula of Concord: Solid Declaration*, VII.35.

⁴⁹ *The Formula of Concord: Solid Declaration*, VII.38.

⁵⁰ Dipahami sebagai ketersalingan antar-sifat dari kedua hakikat Kristus.

memiliki hidup ilahi di luar (*extra*⁵¹) daripada natur insani-Nya.⁵²

Konsep *extra* ini berseberangan dengan pandangan kaum Ubiquitarian⁵³ yang memandang bahwa tubuh Kristus senantiasa ada/hadir di mana saja pada saat yang sama, termasuk dalam Sakramen Ekaristi dan elemen-elemennya. Pandangan *extra* dari Pribadi Sang Anak diafirmasi dalam *Heidelberg Catechism*, Pertanyaan No. 48 (1563): “*But if his human nature is not present wherever his Godhead is, are then these two natures in Christ separated from one another?*” dan jawabannya: “*Not at all; for since the Godhead is incomprehensible and omnipresent, it must necessarily follow that the same is not limited with the human nature he assumed, and yet remains personally united to it.*”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti yang terkait dengan terbatasnya waktu penelitian dan penulisan serta cakupan penelitian.

Sakramen merupakan bagian vital dalam peribadahan sejak gereja perdana yang dilanjutkan semangatnya oleh para reformis di era Reformasi, bahkan Sakramen Ekaristi dimaknai sebagai inti dari peribadahan kristiani. Namun, Ekaristi kemudian menjadi area

⁵¹ Untuk selanjutnya istilah ‘*extra Calvinisticum*’ dan ‘*extra*’ akan dipakai silih berganti dengan pengertian yang sama, yaitu hakikat keilahian Sang Anak senantiasa hadir di luar tubuh insani-Nya.

⁵² Kevin DeYoung, “*Theological Primer: The extra Calvinisticum*,” *The Gospel Coalition*. Diakses 26 Agustus 2022.

⁵³ Merupakan kelompok dalam kaum Lutheran yang muncul pada Sinode Stuttgart (tahun 1559).

doktrinal yang kerap polemis dan diwarnai konflik tajam. Perbedaan doktrin dan praksis Ekaristi yang saling berbeda—bahkan berseberangan—satu sama lain dari tradisi-tradisi gereja yang ada, baik Gereja Abad Pertengahan⁵⁴ maupun tradisi-tradisi dalam gerakan Reformasi saling memiliki konsep/doktrin dan praksis Ekaristi yang berbeda-beda yang membawa mereka bertentangan satu dengan yang lain menjadi area konflik dan polemik yang sangat tajam dan berkepanjangan sejak Reformasi. Untuk itu penulis mencoba meneliti

1. Bagaimana Zwingli melihat dan meresponi pemaknaan dogmatis dan praksis Sakramen Ekaristi yang diajarkan dan dilayankan kepada umat oleh Gereja Abad Pertengahan saat itu dan Luther?
2. Bagaimana Calvin melihat dan meresponi pemaknaan dogmatis dan praksis Sakramen Ekaristi oleh Gereja Roma, Luther, dan khususnya Zwingli?
3. Apa kelemahan pandangan Ekaristi Zwingli yang dikoreksi Calvin dan apa kekuatannya yang kemudian direvisi dan dikembangkan Calvin yang patut diapresiasi?

⁵⁴ Dikenal sebagai Gereja Katolik Roma (atau Gereja Roma) setelah lahirnya gerakan Reformasi oleh Luther. Nama 'Gereja Abad Pertengahan' dipakai dalam tesis ini apabila berbicara dalam konteks gereja sebelum lahirnya Reformasi.

1.3 PERNYATAAN TESIS

Konsep dan penghargaan yang tinggi dari Zwingli terhadap Kristus mengokohkan doktrin *extra Calvinisticum* diperbandingkan dengan perspektif Calvin dalam memandang Kehadiran Nyata tubuh Kristus dalam Sakramen Ekaristi.

1.4 METODE DAN BATASAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian terhadap topik ini, penulis sepenuhnya berinteraksi dengan sumber-sumber literatur (kepuustakaan)— berupa buku (termasuk monograf), artikel jurnal, dan makalah akademis dalam format fisik maupun digital/*online* (termasuk yang tersedia di *ATLA*). Literatur-literatur tersebut berupa sumber-sumber utama (*primary sources*) maupun sekunder (*secondary sources*).

Lingkup dan batasan penelitian tesis ini tidak dimaksudkan untuk membahas secara komprehensif tema atau teologi Ekaristinya Zwingli yang tidak terkait langsung dengan topik tesis ini secara khusus, maupun teologi Ekaristi atau sakramentologi Protestan—termasuk tradisi Reformed—secara umum. *Pertama*, tesis ini tidak mengasumsikan atau dimaksudkan sebagai penelitian yang komprehensif atas seluruh korpus sakramentologi (teologi sakramen) dan/atau teologi ekaristi Zwingli, apalagi yang tidak terkait langsung dengannya. *Kedua*, dari sejumlah karya atau tulisan Zwingli, penulis membatasi hanya akan menggunakan atau berinteraksi dengan karya-karya atau bagian-bagiannya yang berbicara tentang, berhubungan langsung dengan, atau sekitar topik utama tesis ini (teologi ekaristi Zwingli). Dan *terakhir*, karena keterbatasan

penguasaan bahasa dari penulis, maka pemakaian dan interaksi dengan materi atau sumber adalah yang dalam bahasa Inggris (baik merupakan terjemahan sumber-sumber primer maupun karya asli sumber-sumber sekunder) dan bahasa Indonesia saja.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan untuk karya tulis ini adalah sebagai berikut: Pertama, penulis akan memaparkan latar belakang topik, pernyataan tesis, rumusan topik dan tujuan penelitian, metode dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan pada Bab 1.

Pada Bab 2, penulis akan memaparkan dan menganalisis polemik Zwingli dengan Luther mengenai Ekaristi, serta apa kontribusi Zwingli dalam polemik dan pandangan mengenai kehadiran nyata tersebut, khususnya dalam konteks Kolokium Marburg. Di bab ini penulis akan menunjukkan, bahwa pandangan kristologis Zwingli yang kuat tentang *extra Calvinisticum* diungkapkan dalam kolokium tersebut, pandangan *extra* ini membebaskan Gereja dari pengaruh teologi Abad Pertengahan yang berorientasi materialistik (Aristotelianistik)—yang bagi Zwingli masih memengaruhi Luther.

Lalu, pada Bab 3 akan dibahas pemikiran dan konsep Calvin—sebagai reformis generasi kedua yang melanjutkan dan mewarisi gerakan Reformasi dalam tradisi Reformed yang didirikan Zwingli—mengenai topik-topik sakramen dan khususnya Ekaristi, termasuk doktrin *extra Calvinisticum*.

Pada Bab 4 penulis memaparkan analisis pemikiran Ekaristi dan extra Calvinisticum Zwingli dibandingkan pemikiran Ekaristi dan extra Calvinisticum Calvin yang menunjukkan pemahaman Sakramen Ekaristi dalam tradisi Reformed.

Bagian terakhir, yaitu Bab 5, akan dipaparkan kesimpulan dan saran untuk menggarisbawahi pentingnya pembelajaran dan pemahaman komprehensif konsep Ekaristi Zwingli bagi perkembangan teologi Ekaristi Protestan, khususnya tradisi Reformed; serta aplikasi praksisnya di area pembinaan jemaat dan kehidupan bergereja dalam gereja-gereja Reformed masa kini dalam memaknai dan bersikap setiap kali mereka berpartisipasi dalam Ekaristi di gereja lokal masing-masing.